

Keberpihakan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis

Agustinus Daryanto

Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Email :daryantosj@gmail.com

Recieved: 27 Januari 2022 Revised: 07 April 2022 Published: 23 April 2022

Abstract

This paper aims to show that preferential option for the poor is an act of kenosis. In the contemporary context kenosis is often questioned regarding the absence of human agency and human freedom in the face of the act of self-emptying. Marxism, for example criticizes Christian morality based on this kind of kenosis as an opium for the poor. On the other hand, liberation theology sometimes places too much emphasis on agency and freedom, so that it is accused of being a Marxist. As a result, the vision of preferential option for the poor is also misunderstood. Through the literature review method by identifying the writings and research related to the topic of Hans Urs von Balthasar's theology of kenosis, this paper finds that the vision of preferential option the poor can be understood correctly without falling into passive or overly aggressive actions. Freedom and agency are understood in a new way in terms of Divine love as seen in the Trinitarian love relationship. The struggle for justice and the suffering of the poor empowers the poor as concrete historical subjects, not passive objects deceived by self-emptying.

Keywords: Hans Urs von Balthasar, kenotic, agency, freedom, the poor.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa keberpihakan terhadap orang miskin merupakan sebuah tindakan kenosis. Dalam konteks kontemporer kenosis sering dipersoalkan terkait hilangnya agensi dan kebebasan manusia di hadapan tindakan pengosongan diri. Marxisme misalnya mengkritik moralitas Kristiani yang didasarkan pada kenosis sebagai candu bagi orang

<http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet>

miskin. Di sisi lain teologi pembebasan kadangkala terlalu menekankan agensi dan kebebasan sehingga dituduh Marxis. Akibatnya, visi keberpihakan terhadap orang miskin juga dipahami secara keliru. Melalui metode tinjauan pustaka dengan mengidentifikasi tulisan dan penelitian terkait topik teologi kenosis Hans Urs von Balthasar tulisan ini menemukan bahwa visi keberpihakan terhadap orang miskin bisa dipahami secara tepat tanpa jatuh sebagai tindakan pasif maupun tindakan yang terlalu agresif. Kebebasan dan agensi dipahami secara baru berdasarkan ukuran cinta Ilahi sebagaimana nampak dalam relasi cinta Trinitaris. Keberpihakan terhadap miskin memberdayakan orang miskin sebagai subyek sejarah konkrit, bukan objek pasif yang diperdaya oleh pengosongan diri.

Katakunci: Hans Urs von Balthasar, kenosis, agensi, kebebasan, orang miskin.

1. Pendahuluan

Kenosis pada umumnya dipahami sebagai tindakan “pengosongan diri”. Kata “kenosis” berasal dari kata Yunani *kenos* yang berarti “kosong atau tanpa efek” dan bentuk aslinya *kenoō* berarti “membuat kosong atau tidak berpengaruh”.¹ Dalam konteks kontemporer kenosis seringkali dipertanyakan, karena dianggap menghilangkan dimensi agensi dan kebebasan manusia di hadapan tindakan pengorbanan kepada Yang Ilahi. Hermeneutika kecurigaan dan teori perjuangan kelas Marxisisme misalnya mendobrak paham teologis (Kristiani) yang menekankan aspek asketik dan penaklukan diri demi suatu nilai spiritual yang lebih tinggi. Marxisisme mengkritik keras agama—termasuk teologi Kristiani—yang dianggap sebagai “candu” bagi ketertindasan kaum miskin. Namun, di sisi lain teologi pembebasan yang mendorong adanya peran individu dan komunitas untuk mendobrak struktur sosial yang menindas dituduh terlalu Marxis. Maka, di hadapan kemiskinan Gereja ditantang untuk tidak jatuh pada salah satu ekstrem entah menjadi “candu” atau bertindak melewati batas yang seharusnya.

Teologi kenosis menggambarkan penderitaan dan pengorbanan salib sebagaimana Allah yang ikut menderita bersama manusia dalam solidaritas. Namun, teolog feminis seperti Sarah Coakley mengusulkan agar pemahaman kenosis seperti itu dirumuskan ulang, agar lebih menunjukkan adanya unsur kesetaraan gender. Ada bahaya bahwa kenosis yang terlalu menekankan “pengorbanan diri” atau “pengosongan diri” bisa menjadi alat penaklukan

¹ Donald Senior, “The New Dictionary of Catholic Spirituality,” ed. Michael Downey (Minnesota: Liturgical Press, 1993), 584.

secara teologis.² Tidak heran bila postmodern menaruh curiga terhadap kenosis seperti itu, karena bisa mendorong kaum tertindas untuk tetap berada dalam situasi yang tidak adil dan kejam; menyuburkan perbudakan dan kepasifan alih-alih memuji kebebasan yang ditawarkan dalam Kristus. Wacana mengenai teologi kenosis ini malah bisa berpretensi menghasilkan korban, bukannya murid-murid Kristus yang merdeka.

Salah satu teologi kenosis yang bisa dijadikan rujukan bagi pembaharuan makna kenosis demi menjawab tantangan kontemporer adalah teologi kenosis Hans Urs von Balthasar. Ia menawarkan motif kenotik dengan mempertahankan agensi pribadi dan mencegah hilangnya diri. Teologi Balthasar melindungi integritas hak pilihan manusia. Ia mencoba menghindari pengertian kenosis sebagai “pemusnahan diri” dan mempertahankan kekuatan “agensi”. Untuk itu, teologi kenosis Balthasar bisa memperkaya salah satu prinsip penting dalam Ajaran Sosial Gereja, yaitu keberpihakan terhadap orang miskin (*preferential option for the poor*) tanpa perlu berpaling pada ideologi Marxisme. Paus Fransiskus cukup kuat menekankan pentingnya keberpihakan terhadap orang miskin ini. Namun, seringkali ia juga dituduh Marxis.³

Melalui teologi kenosis Balthasar, menjadi kelihatan bahwa keberpihakan terhadap orang miskin yang diserukan Fransiskus lebih merupakan kategori teologis daripada sosiologis, filosofis, maupun politis. Kebebasan dan agensi dipahami secara lain berdasarkan ukuran cinta ilahi sebagaimana nampak dalam relasi cinta Trinitaris. Pelayanan dan bahkan tindakan “kemartiran” demi orang-orang miskin dan tertindas juga bisa dimaknai sebagai tindakan yang bernilai. Selain itu, kepedulian sosial terhadap yang miskin dan tertindas juga disertai dengan motif “demi orang lain yang dibantu”, bukan demi pemenuhan kebutuhan pribadi semata atau menjadikan orang miskin objek belas kasih.

2. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode tinjauan pustaka terutama tulisan-tulisan Balthasar mengenai kenosis dan sumber-sumber lain yang

² Sarah Coakley, “Kenōsis and Subversion: On the Repression of ‘Vulnerability’ in Christian Feminist Writing,” in *Powers and Submissions: Spirituality, Philosophy, and Gender* (Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd, 2002), 5.

³ Tuduhan ini misalnya datang dari seorang penyiar radio ternama Amerika Serikat, Rush Limbaugh, dengan mengatakan: “Itu [Vatikan] tidak akan ada tanpa banyak uang. Tapi bagaimanapun juga. . . seseorang telah menulis ini [Evangelii Gaudium] untuknya... Ini hanyalah Marxisme murni yang keluar dari mulut seorang paus...”. Bdk. Cliff Pinckard, “Rush Limbaugh’s Criticism of Pope Francis Brings Plenty of Backlash: A Closer Look - Cleveland.Com,” accessed December 20, 2021, https://www.cleveland.com/nation/2013/12/rush_limbaughs_criticism_of_po.html.

relevan. Salah satu penelitian terkait dengan peran agensi dalam teologi kenosis Hans Urs Von Balthasar adalah disertasi Timothy J. Yoder tahun 2014. Yoder mengkaji motif kenotik dalam teologi Balthasar khususnya untuk melindungi hak pilihan manusia. Ia berpendapat bahwa Balthasar memandang latihan spiritual kenotik sebagai jalan untuk mencapai hak pilihan manusia yang sejati.⁴

Secara sistematis artikel ini dimulai dari paham kenosis Alkitabiah sebagai pengosongan diri. Sebagaimana Allah yang mengosongkan diri melalui inkarnasi Kristus, begitupun manusia diajak meniru tindakan pengosongan itu. Namun, pemahaman ini seringkali diartikan sebagai tindakan pasif manusia di hadapan Allah dan realitas. Paulus memberi nuansa yang berbeda dengan menekankan sisi pilihan bebas manusia. Selanjutnya, pemahaman kenosis Alkitabiah ini akan diperkaya dengan pemahaman kenosis Balthasar yang sekaligus menjadi cara memahami keberpihakan terhadap orang miskin sebagai tindakan kenosis.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Kenosis Alkitabiah

Kenosis dalam Alkitab nampak dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Injil memberi pemahaman yang jelas mengenai kenosis sebagai pengosongan diri. Matius 16: 24-25: *“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena siapa pun yang ingin menyelamatkan nyawanya akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan mendapatkannya.”* Teks itu mengungkapkan syarat menjadi pengikut Kristus, yakni menyangkal diri, memikul salib, dan rela kehilangan nyawa demi Dia. Teks ini menginspirasi jemaat Kristen awal dalam menghadapi ancaman penyiksaan dan pembunuhan sebagai tindakan kemartiran. Ignatius Anthiokia misalnya menilai bahwa kematian akibat dimakan binatang buas di masa penyaniayaan Romawi adalah sesuatu yang bernilai positif dan menjadi sarana untuk mencapai Allah.⁵

Teks lain yang berbicara tentang kenosis Kristus adalah Yohanes 3:16, *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal”*. Teks tersebut menunjukkan kasih Allah yang mengosongkan diri sebagaimana diungkapkan dalam

⁴ Timothy J Yoder, “Hans Urs Von Balthasar and Kenosis: The Pathway to Human Agency” (Loyola University Chicago, 2014).

⁵ Redaksi Generositymonk, “Ignatius of Antioch: Willingly Die for God – Generosity Monk,” accessed January 24, 2022, <https://generositymonk.com/2021/02/11/ignatius-of-antioch-willingly-die-for-god/>.

inkarnasi Kristus. Kepenuhan kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus itu telah digaungkan dalam Perjanjian Lama dan kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam surat-surat Perjanjian Baru. Teks sentral mengenai kenosis dapat ditemukan dalam surat Paulus kepada jemaat Filipi yang berbicara tentang bagaimana Kristus mengosongkan diri-Nya dalam kerendahan hati. Dengan meniru kasih Allah yang rendah hati dan mengosongkan diri yang dinyatakan dalam Kristus, seseorang bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus.

Kenosis dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah sikap yang layak dihidupi oleh makhluk ciptaan, karena di hadapan Allah manusia pada dasarnya tidak berarti sehingga harus mengambil sikap hormat dan pasrah penuh penyerahan. Di hadapan Allah, manusia adalah debu dan abu (Kej 18:27; Sab. 9:13-16), sebuah bayangan (Ayub 13,25; 14,1s); setetes air dalam kuali; sebutir pasir (Yes. 40:15). Kerendahan hati ini mengandung berkat bagi manusia. Selama masa raja-raja ditemukan bahwa raja-raja yang merendahkan diri dan menyerahkan diri kepada Allah berkembang dan ditinggikan. Sementara itu, kisah Ayub menunjukkan bahwa tidak seorang pun—bahkan orang benar seperti Ayub—memiliki klaim atas Allah. Ayub tetap menerima penderitaan.

Kidung Hamba Yang Menderita dalam Yesaya 42:1-4; 49:1-6; 50:4-9 dan 52:13-53 memberi tekanan pada tema kerendahan hati dan kenosis. Sebutan “hamba” itu menunjuk pada Yesus Kristus sebagai penggenapan akan nubuat Yesaya.⁶ Kerendahan hati hamba yang menderita menunjukkan kedekatan yang luar biasa dengan kerendahan hati Yesus Kristus dan kebanyakan orang Kristen awal sebagaimana dituliskan oleh penulis Perjanjian Baru. Penghinaan yang dialami hamba yang menderita itu adalah sumber manifestasi kemuliaan Allah. Hanya melalui kerendahan hati seperti hamba itu, seseorang dituntun kepada Allah. Hal ini dalam Perjanjian Baru akan digenapi dalam diri Yesus Kristus sebagai teladan kerendahan hati sejati yang berakar pada kasih Allah dan berorientasi pada pelayanan.⁷

Kenosis dalam Perjanjian Baru

Tokoh sentral kenosis dalam Perjanjian Baru adalah Yesus Kristus, terutama dalam peristiwa inkarnasi. Seluruh hidup Yesus hingga wafat-Nya adalah tanda kenosis Allah secara nyata bagi manusia. Yesus menyebut diri-

⁶ Stephen T. Pardue, *The Mind of Christ: Humility and the Intellect in Early Christian Theology* (London: Bloomsbury, 2013), 44.

⁷ Francis George Pughicherry, “Self-Love to Self-Emptying Love: The Divine Kenosis and Humility in the Foundational Experiences of the Society of Jesus and Chapter 4 of the General Examen” (Universidad Pontificia Comillas De Madrid, 2016), 35.

Nya hamba. Puncaknya adalah peristiwa salib.⁸ Kelahiran Yesus ke dunia menandai tahap awal inkarnasi Allah dalam wujud manusia rentan dan rapuh. Ia memilih untuk dilahirkan dalam keadaan sederhana, miskin, dan penuh keterbatasan sebagai manusia. Inilah pilihan definitif Allah untuk ambil bagian secara penuh dalam kondisi manusia yang miskin dan rapuh. Dalam karya publik-Nya Yesus cukup sering memberikan nasihat mengenai kerendahan hati. Ia memuji nilai sikap rendah hati melalui ungkapan, simbol, dan perumpamaan. Ungkapan yang cukup menonjol yang menunjukkan sikap rendah hati dan kenosis adalah 'Sabda Bahagia' (Mat 5:3-12).

Yesus menegur permintaan Yakobus dan Yohanes untuk mendapatkan kebesaran. Nilai Kerajaan Allah itu justru dipahami secara berkebalikan dengan kemuliaan duniawi. Barangsiapa ingin menjadi besar hendaklah ia menjadi pelayan, dan yang ingin menjadi yang pertama harus menjadi pelayan dari semua (Mrk 10:44). Misi Yesus adalah untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk 10:45). Ia mencontohkan tindakan kenosis dalam seluruh penderitaan selama jalan salib dan kematian-Nya di kayu salib.

Kisah kenosis Yesus Kristus dalam Injil itu diteruskan oleh Paulus dalam surat-suratnya, terutama surat kepada jemaat Filipi (Flp 2:5-11), Korintus (2 Kor 8:9), Roma (Rm 8:3), dan Galatia (Gal 4:4-5). Tema kenosis terutama sangat kuat dalam surat kepada jemaat Filipi 2:5-9:

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Sikap pengosongan diri Yesus itu sulit dijelaskan dalam logika manusia, tetapi dibenarkan oleh Paulus sebagai moralitas kasih Kristiani. Ayat itu mengungkapkan suatu Kristologi yang mendalam tentang inkarnasi, pelayanan, kematian dan pemuliaan Yesus. Konteks Paulus menulis surat itu adalah untuk mengajak jemaat Kristen awal Filipi memeluk kerendahan hati satu sama lain dan memupuk persatuan yang lebih besar dalam ikatan kasih. Namun, untuk dapat meniru kenosis Kristus mengandaikan adanya kehendak bebas pribadi serta kehendak bebas ilahi. Bagi Paulus, meski kenosis adalah bagian dari sifat ilahi, bukan berarti terjadi secara otomatis karena

⁸ Ibid., 36.

bagaimanapun inkarnasi adalah pilihan bebas yang disengaja. Kenosis adalah pilihan pribadi secara bebas.

3.2 Teologi Kenosis Han Urs von Balthasar

Pendekatan teologis Balthasar dicirikan oleh kuatnya bahasa kiasan, metafora, dan spekulatif. Balthasar banyak dipengaruhi oleh Goethe yang cenderung melihat realitas dari perspektif estetika dan fenomenologis. Ia memberi ruang kebebasan dalam mengekspresikan motif kenotik yang tidak dilakukan oleh teolog-teolog lain. Namun demikian, teologinya sering dipandang kurang sistematis. Bagi Balthasar, inkarnasi adalah bagian sentral dari wahyu dan merupakan satu-satunya dasar bagi motif kenotik. Gagasan teologis pokok Balthasar mengenai kenosis dimulai dari dosa asal dalam hubungannya dengan penyerapan dan otonomi. Kemudian konsep teologis mengenai agensi diperkuat dalam misi dan penegasan (*discernment*). Tersedianya ruang kebebasan bagi agensi manusia memiliki implikasi antropologis dan praktis dari *imago* (meniru jejak) Trinitatis bagi kehidupan etis.

Dosa Asal, Penyerapan dan Otonomi

Bagi Balthasar kenosis adalah cara untuk mencapai hak pilihan sejati atau agensi manusia, bukan pelenyapan atau pemusnahan diri. Balthasar memakai kenosis yang didasarkan pada cinta Ilahi untuk mempertahankan adanya hak pilihan manusia. Pembahasan Balthasar mengenai kenosis berangkat dari penyerapan dan otonomi sebagai bentuk reaksi yang keliru atas dosa asal (keterbatasan sebagai makhluk). Bagi Balthasar dosa asal adalah masalah utama dalam teologi, yaitu situasi ketika manusia punya kerinduan terdalam untuk menjadi seperti Allah. Manusia tidak lagi memberikan penghormatan dan pelayanan kepada Allah. Akibatnya, muncul paham yang keliru mengenai kenosis, yaitu penyerapan dan otonomi.⁹

Ia memulai dengan adanya pemahaman yang keliru mengenai cara menanggapi dosa yang merupakan keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan. *Pertama*, kenosis yang digunakan tanpa cinta berakhir dengan pemusnahan diri. Dorongan religius ini sering disertai dengan keyakinan metafisik bahwa tujuan perjalanan spiritual adalah penyerapan diri ke dalam Yang Ilahi. *Kedua*, menolak kenosis sebagai pola spiritual dan memahami Yang Ilahi sebagai pesaing atas hak pilihan sejati. Tanggapan seperti ini merupakan upaya untuk mengamankan kebebasan dengan mengambil kekuasaan yang seharusnya tak dimiliki.

⁹ Hans Urs von Balthasar, "The Fathers, The Scholastics, and Ourselves," *Communio* 24, no. 2 (1997): 353.

Penyerapan adalah kondisi di mana manusia menyangkal kebebasannya sebagai individu (agensi), menjadi pasif dan tidak mampu mencapai hubungan dinamis dengan Yang Ilahi. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang menganggap spiritualitas sebagai pelarian atas keterbasannya sebagai ciptaan. Orang ingin terbebas, tetapi dengan kehilangan diri dalam Roh Absolut, sebagaimana dijelaskan dalam filsafat Hegel. Yang duniawi dan material ingin dihilangkan karena menjadi hambatan dalam mencapai kesatuan yang penuh dengan Yang Ilahi. Contohnya adalah praktik antikekerasan dalam agama-agama Timur seperti Upanishad (Buddhisme, Jainisme, Wisnuisme), yang dinilai melenyapkan hak pilihan individu (agensi). Penderitaan fisik individu dianggap sebagai ilusi.¹⁰

Balthasar juga mengkritik masyarakat modern yang mengartikan penyerapan sebagai penyerahan individu pada tujuan ideal atau masyarakat—bahkan yang sepenuhnya materialistis dan ateistik. Misalnya, filsafat Marx dan Hegel. Letak kesalahan mereka menurut Balthasar adalah karena mereka mengambil praktik cinta kenotik keluar dari konteksnya yang tepat dan dengan demikian menghancurkan kekuatannya untuk mengubah individu.¹¹

Di hadapan keterbatasan dan penderitaan, yang utama bagi Balthasar adalah sikap orang Kristen dalam menghadapinya. Penderitaan bukan alat bagi pertumbuhan spiritual. Dalam penebusan dosa, yang utama bukan penderitaannya, tetapi intensitas cinta. Penderitaan harus dipilih hanya ketika cinta hadir dan kehendak Allah tampak jelas. Bagi Balthasar orang Kristen harus membuka hatinya dan membiarkan dirinya menjadi yang paling terpengaruh, tertantang, dan terluka.¹² Spiritualitas Kristen bukan spiritualitas pasif, tetapi mengakui aktivitas manusia. Motif kenotik adalah ketaatan aktif, yakni adanya kerjasama dengan kehendak Allah yang dipegang, dilaksanakan, dan dikejar secara aktif.

Sisi lain dari tanggapan manusia terhadap dosa adalah adanya otonomi, yakni keyakinan bahwa hak pilihan manusia semata-mata diwujudkan dalam tindakan individu dan pilihan rasional. Individu dipandang sebagai penentu makna. Otonomi ini terlalu menekankan aktivitas manusia dengan mengesampingkan wahyu Ilahi serta mempromosikan kekerasan dan

¹⁰ Hans Urs von Balthasar, *Epilogue* (San Francisco: Ignatius Press, 2004), 75.

¹¹ Kevin Mongrain, *The Systematic Thought of Hans Urs Von Balthasar: An Irenaean Retrieval* (New York: Herder & Herder, 2002), 143.

¹² Hans Urs von Balthasar, "Communio: A Program," *Communio: International Catholic Review* 33 (2006): 167, accessed February 14, 2022, <https://www.communio-icr.com/articles/view/communio-a-program>.

persaingan di antara umat manusia. Otonomi ini menolak undangan Allah. Ia khawatir jika kemartiran—yang punya makna sentral dalam iman Kristen—hilang karena terlalu menonjolkan diri.¹³

Definisi kebebasan dan hak pilihan direduksi menjadi paksaan, kekuasaan, dan kekuatan. Setiap kali diri individual mencoba melepaskan diri dari akarnya di dalam Allah dan membangun otonominya sendiri. Ia berusaha untuk mengkonsolidasikan kebebasannya dan merebut kekuasaan. Ketika keinginan dipisahkan dari yang baik dan dibungkus dalam “hegemoni rasionalitas instrumental” kemudian menjadi salah satu ekspresi kejahatan.¹⁴

Bagi Balthasar dua ekstrem itu dapat diselesaikan dalam inkarnasi, yang mengembalikan kenosis ke “rumah” yang tepat dalam cinta Tritunggal. Dengan demikian, kenosis dapat menjadi sarana untuk menjalankan misi dalam rangka penggunaan ruang kebebasan pada setiap manusia. Bagi Balthasar, kenosis sejati tidak pernah melenyapkan diri dalam pengertian ontologis. Inkarnasi merupakan tindakan cinta definitif dari Allah yang menetapkan—sekali dan untuk selamanya—bahwa manusia tidak perlu berjuang untuk menggapai otonomi seperti halnya Allah; dan bahwa keterbatasan mereka pun sebenarnya juga berharga.

Misi dan Agensi

Agensi manusia merupakan kondisi eksternal di mana manusia mampu membuat pilihan bebasnya. Bagi Balthasar individu manusia menjadi pribadi, secara teologis karena mendapatkan panggilan dan misi yang unik. Elemen kemanusiaan yang paling dalam dan paling esensial adalah misi. Semua aspek kehidupan manusia bertemu dalam konsep misi, yaitu untuk mencintai dan melayani. Misi adalah panggilan Injil yang diterapkan secara unik pada setiap individu, dengan maksud untuk mengubah individu tersebut menjadi orang yang diberdayakan dengan cara yang paling dalam. Bagi Balthasar tema kenosis disubordinasikan pada misi karena misi membentuk kepribadian secara lebih komprehensif.

Meskipun demikian, ada satu kekhawatiran konsep Balthasar tentang agensi, misi, kenosis, dan kepribadian, yaitu bahwa spiritualitas kenotik tidak dapat mendukung konsep cinta-diri yang positif karena menganjurkan penyerahan diri. Bagaimana memahami agar cinta diri tidak jatuh pada egoisme sempit? Tanpa cinta diri memang bisa terjadi penyerapan spiritual. Akan tetapi, cinta diri yang terlalu diagungkan dapat memicu munculnya

¹³ Karen Kilby, “Balthasar and Karl Rahner,” in *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, ed. Edward T. S. J. Oakes and David Moss (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 258–259.

¹⁴ Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory IV. The Action* (San Francisco: Ignatius Press, 1994), 147.

egoisme sempit. Menurut Darlene Fozard Weaver, cinta diri tidak dapat dianggap terpisah terhadap hubungan cinta Allah dan sesama manusia.¹⁵

Balthasar mengatakan bahwa cinta diri yang sejati adalah dampak dari momen ketika kita benar-benar memahami apa artinya kita di hadapan Allah. Dalam kerangka spiritual kenotik ini, identitas kita tidak terancam oleh yang lain, tetapi diwujudkan dalam “kita” yang melampaui cinta-diri sepenuhnya. Teologi Balthasar, tidak pernah menganjurkan bentuk masokisme dalam pengorbanan diri yang sempit. Balthasar mengakui pentingnya cinta-diri, namun dia juga mengakui bahayanya.¹⁶ Mencintai diri sendiri saja tidak pernah menjadi jawaban atas masalah pencapaian hak pilihan manusia (agensi). Setiap orang memiliki jalan yang berbeda menuju pemenuhan, cara yang berbeda untuk mengekspresikan secara bebas jejak Kristus yang sama bagi setiap orang. Gagasan agensi pada setiap individu dengan kebebasannya terletak pada Putera yang berinkarnasi sedemikian rupa sehingga masing-masing diberikan partisipasi unik dalam keunikan Putera.¹⁷

Penegasan (Discernment)

Penegasan (*discernment*) merupakan sarana penting untuk menjalankan misi. Tanpa penegasan, unsur-unsur kenotik dari spiritualitas, bahkan dalam kategori misi, akan menjadi opresif karena melulu menjalankan ketaatan buta. “Kesiapsediaan” (*disponibilité*) penting artinya dalam rangka *discernment* seperti para murid yang siap-sedia dalam keadaan mendengarkan aktif dan siap mengemban misi.¹⁸ Dalam penegasan, orang Kristen belajar untuk menanggapi Allah di tengah-tengah disposisi baik suka maupun duka.

Pada setiap peristiwa yang sangat kenotik dalam hidup-Nya, Yesus menggunakan praktik penegasan. Ia tahu saat harus menghindari dan menyerahkan diri kepada para musuh-Nya dan akhirnya selalu melihat kepada Bapa. Yesus menyerahkan semua aktivitas-Nya kepada Bapa. Ini bukan kepasrahan pasif terhadap penderitaan atau penindasan. Balthasar tidak menawarkan bentuk kenosis yang melulu hanya ketaatan, penderitaan, dan kematian. Ia juga tidak mendasarkan kenosisnya pada gagasan pembebasan yang cenderung memerangi ketidakadilan struktural dengan perlawanan keras. Balthasar menyarankan suatu bentuk aktivitas untuk mendukung penegasan, yaitu dengan membaca Kitab Suci secara kontemplatif dan berpartisipasi dalam Ekaristi. Orang Kristen tidak lari ke Alkitab untuk

¹⁵ Darlene Fozard Weaver, *Self Love and Christian Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 8.

¹⁶ Yoder, “Hans Urs Von Balthasar and Kenosis: The Pathway to Human Agency,” 88.

¹⁷ Hans Urs von Balthasar, *Engagement with God: The Drama of Christian Discipleship* (San Francisco: Ignatius Press, 2008), 102.

¹⁸ Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory I: Prolegomena* (San Francisco: Ignatius Press, 1988), 288.

mencari jawaban yang spesifik, tetapi belajar mendengarkan sebagai bentuk komunikasi dengan Yang Ilahi. Dalam kontemplasi Alkitab itulah manusia menggunakan penginderaan dan imajinasinya untuk menemukan Allah. Dalam dunia indera kita menemukan Roh yang menuntuk kita pada kehendak Bapa.¹⁹

Ekaristi adalah praktik penting lainnya untuk penegasan rohani. Ekaristi adalah langkah penting dalam perkembangan motif kenotik yang dimulai dalam inkarnasi. Lewat Ekaristi kita mengucapkan syukur atas kenosis Allah, mempersembahkan cinta berbagi diri kepada sesama dan kembali kepada Allah. Dalam partisipasi Ekaristi, orang Kristen mengambil sikap cinta kasih Yesus sendiri kepada Bapa. Sikap waspada dan bersyukur terhadap Bapa ini merupakan awal dari penegasan. Jika kita tidak dapat memberikan diri dengan bebas atau penuh kesadaran, kita berada dalam situasi yang berbahaya. Pengorbanan diri bukan berarti membenarkan pelanggaran terhadap hati nurani. Seperti halnya Allah yang memberikan diri-Nya, orang Kristen juga dipanggil untuk memberikan diri. Tetapi, sebagai manusia ia perlu mengenali saat-saat ketika ia harus menarik diri. Ini bukan egoisme, tetapi cinta diri yang sehat dan cinta untuk orang lain.²⁰

Imago Kenosis Trinitas

Teologi Trinitarian Balthasar adalah teologi yang menggambarkan kehidupan Ilahi sebagai relasi dan kodrat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Struktur teologi Trinitas ini meninggalkan ruang bagi kebebasan manusia yang sejati. Bagi Balthasar tindakan kenosis ‘tidak mementingkan diri sendiri’, sebagaimana nampak dalam relasi Trinitas (Bapa, Putra, dan Roh Kudus) yang saling menyerahkan diri kepada “Yang Lain” dalam kehidupan ilahi.

Balthasar merangkum seluruh karyanya sebagai eksplorasi hubungan antara yang tak terbatas dan yang terbatas, antara Allah dan manusia. Terdapat hubungan antara Allah dan manusia dalam konteks kehidupan Tritunggal sebagaimana diungkapkan dalam Yesus Kristus sebagai hubungan abadi kasih yang memberikan diri. Dalam hal ini Balthasar mengadaptasi pandangan Bulgakov dan Thomas Aquinas mengenai kepribadian sebagai hubungan cinta kenotik. Inilah gagasan tentang kepribadian sebagai persembahan diri dalam hubungan yang membentuk “jembatan” analogis antara Allah dan manusia, sehingga adanya jarak tak terbatas dan penyatuan partisipasi antara pribadi Ilahi dan manusia tetap menyediakan ruang kebebasan bagi manusia. Gagasan relasi cinta kenotik sebagai dasar paradigma etika sakramental dan pribadi

¹⁹ Stephen Fields, “Balthasar and Rahner on the Spiritual Senses,” *Theological Studies* 57, no. 2 (1996): 224–241.

²⁰ Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory III: The Dramatis Personae: The Person in Christ* (San Francisco: Ignatius Press, 1992), 348.

manusia dapat mencapai pemenuhan kodrat mereka melalui partisipasi dalam persembahan diri Kristus kepada Bapa.

Teologi kenosis Balthasar sebagai relasi cinta Trinitas ini memiliki empat implikasi antropologis dan praktis dari *imago* (meniru jejak) Trinitatis bagi kehidupan etis. *Pertama*, menyajikan pemahaman tentang kebaikan dalam pembentukan komunitas etis. Jika kekuasaan dicontohkan dalam ketaatan, dan kemuliaan dalam kerendahan hati, maka imajinasi etis masyarakat dapat mengalami pergeseran drastis. Nilai harus ditetapkan kembali dan prioritas dinilai kembali. Konsep kebaikan ini adalah kerangka teologis dan antropologis bagi prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja seperti pilihan keberpihakan kepada orang miskin dan solidaritas. Penderitaan orang miskin dan rentan dalam masyarakat bukan hanya kewajiban moral ekstrinsik, tetapi indikasi aktualisasi pribadi manusia dalam hubungannya dengan Allah.²¹

Kedua, memberi kerangka kerja untuk menghadapi ketidakberdayaan dan tragedi. Dosa, sifat buruk, dan kematian adalah masalah yang selalu ada pada manusia. Seringkali hal-hal tersebut tampak tidak ada solusinya. Pada dasarnya manusia tidak dapat menyembuhkan begitu banyaknya penyakit, mengakhiri korupsi di pemerintahan dengan mudahnya, menghidupkan kembali spesies yang punah, memenangkan perang melawan narkoba secara tuntas, atau bahkan menyembuhkan luka dalam keluarga sendiri. Apa yang dibutuhkan adalah mukjizat iman, kasih, dan harapan yang datang hanya melalui rahmat partisipasi dalam tindakan kasih Kristus untuk memasuki begitu dalam dan tanpa daya ke dalam semua tragedi ini. Tidak peduli seberapa dalam manusia terperosok dalam penderitaan. Sebagai manusia yang berpartisipasi dalam tindakan kasih Kristus yang menawarkan diri, tragedi dan kegagalan diubah oleh kasih karunia menjadi tindakan penyerahan diri yang lebih mendalam.²²

Ketiga, menawarkan cara mengatasi penderitaan karena ketidakadilan dan penindasan melalui komunitas. Komunitas ini secara bersamaan mengakui dirinya secara fisik dan spiritual, historis dan kekal, serta benar-benar manusiawi sejauh masuk ke dalam hubungan dengan Yang Ilahi. Salib sebagai tragedi memiliki makna transformatif yang lebih besar. Relasi cinta kenotik antara Allah dan umat manusia dan di antara komunitas manusia adalah sumber dan puncak sejati martabat manusia dan kebaikan bersama yang dicari dalam transformasi sosial dan sejarah. Ini adalah *imago* Trinitaris yang direalisasikan. Di satu sisi tidak mekanistik, programatik, atau terutama politis.²³ Jika demikian, maka tidak akan bersifat personal dan karenanya

²¹ Katy Leamy, "A Comparison of the Kenotic Trinitarian Theology of Hans Urs von Balthasar and Sergei Bulgakov" (Marquette University, 2009), 223, http://epublications.marquette.edu/dissertations_mu/211.

²² Ibid., 224.

²³ Ibid., 225.

tidak mungkin menghadirkan kehidupan Tritunggal. Di sisi lain, juga tidak murni spiritual atau saleh-saleh saja dengan mengorbankan pribadi manusia. Jika demikian, tentu tidak akan bersifat sakramental, dan akan terpisah dari realitas manusia dan Allah. Sebaliknya, persembahan diri Kristus dalam misteri Paskah mengungkapkan bahwa Injil adalah realitas transenden hubungan kekal di mana Kristus memampukan manusia untuk berpartisipasi. Partisipasi manusia secara komunal yang diwujudkan dalam persembahan diri Kristus “adalah kehadiran yang membebaskan bagi orang miskin saat ini.”

Keempat, membuka mata kita untuk mengenali keindahan dan citra Allah di dunia ciptaan, dalam penderitaan diri kita sendiri dan orang lain. Hal ini memungkinkan kita untuk mengenali solidaritas antara diri kita sendiri dan tubuh yang hancur dalam diri orang-orang yang tersiksa, kelaparan, atau kesepian. Ini terutama terjadi ketika kita mengidentifikasi diri dengan tubuh Kristus yang hancur dan tersiksa yang dipersembahkan bagi dunia. Ini juga memberdayakan mereka yang menderita untuk memiliki tempat khusus dalam mewujudkan kasih Allah di dalam dan bagi dunia.²⁴

3.3 Paus Fransiskus dan Keberpihakan Terhadap Orang Miskin

Mario Jorge Bergoglio menaruh perhatian yang besar terhadap orang miskin, bahkan jauh sebelum terpilih sebagai Paus. Ia mengingat betul ungkapan sahabatnya, Kardinal Cláudio Hummes, beberapa saat setelah ia mendapat suara terbanyak dalam *konklaf* 2013, “Jangan lupakan orang miskin!”. Rupanya ungkapan itulah yang membuatnya juga memilih nama Fransiskus dari Asisi, figur yang penuh damai, sederhana dan mencintai orang miskin. “Betapa saya menginginkan Gereja yang miskin dan untuk orang miskin!”²⁵

Paham teologi yang berkembang di Amerika Latin seperti teologi pembebasan tentu juga sedikit banyak berpengaruh terhadap pemikiran Paus Fransiskus termasuk salah satu visi teologis yang sering diulanginya tentang “keberpihakan terhadap orang miskin”. Akibat saking gencarnya menyerukan keberpihakan terhadap orang miskin Paus Fransiskus dituduh sebagai Marxis. Samuel Gregg misalnya mengatakan bahwa, bagaimanapun pandangan seorang Paus dipengaruhi oleh konteks di mana ia hidup dan bekerja. Namun, Paus Fransiskus bukan seorang akademisi, filsuf atau teolog. Ia lebih menunjukkan dirinya sebagai seorang pastor yang dekat dengan umat yang dipimpinnya.

Bagi teologi Amerika Latin orang miskin ditempatkan dalam kategori teologis, bukan pertama-tama sosiologis maupun politis. Dalam diri orang

²⁴ Ibid., 227.

²⁵ Andrea Tornielli and Giacomo Galeazzi, *This Economy Kills* (Minnesota: Liturgical Press, 2015), 15.

miskin tampaklah wajah Kristus yang menjadi miskin untuk memperkaya kita dengan kemiskinannya (2 Kor 8:9). Dalam ungkapan Paus Fransiskus: “Jika kita benar-benar ingin bertemu dengan Kristus, kita harus menyentuh tubuhnya di tubuh orang miskin yang menderita.”²⁶ Pilihan ini dengan demikian merupakan syarat, *sine qua non*, bagi kehidupan Kristen. Asal usul Yesus, yang adalah Kerajaan Allah, bukan saja suatu hubungan pribadi dengan Allah, tetapi suatu hubungan dengan orang lain dan di dunia orang lain apa adanya.²⁷

Bagi Fransiskus, pilihan keberpihakan pada orang miskin adalah pilihan struktural, yang membawa transformasi sosio-ekonomi dan perubahan mentalitas orang Kristen. Menurutnya, ini merupakan upaya untuk mempertahankan dunia yang dimulai dari orang paling rentan dan menderita; sebuah pemahaman mengenai *the people-as-poor as a whole*, karena “orang-orang di setiap negara meningkatkan dimensi sosial hidup mereka dengan bertindak sebagai warga negara yang memiliki komitmen dan bertanggung jawab, bukan sebagai massa yang digiring oleh kekuasaan yang ada”.²⁸

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa “rakyat” (*people*) memiliki posisi penting dalam teologi Paus Fransiskus. Rafael Luciani menyebutkan bahwa penggunaan kata “*people*” ini oleh Fransiskus menunjuk pada tiga penjelasan, yakni “*people-as-poor*”, “*people-as-nation*”, dan “*people-as-faithful*”. Istilah ‘*people-as-poor*’ menunjuk pada mereka yang terpinggirkan dan terkucilkan di dalam “selokan” partisipasi sosio-politik dan ekonomi. Kategori ini menunjuk pada orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk berkembang, dan yang kehidupannya ditandai dengan penderitaan serta pengucilan. Kondisi ini menurut Paus Fransiskus disebabkan terutama oleh sistem pembangunan global.

Untuk bisa memahami kondisi mereka yang sebenarnya, diperlukan suatu interpretasi mengenai budaya mereka, bukan menggunakan ideologi dari luar. Dalam konteks Amerika Latin, orang-orang miskin bisa dipahami menggunakan pendekatan hermeneutika sosio-kultural agama populer yang hidup di sana. Praktik agama populer (kerakyatan) itu mengungkapkan perjuangan, harapan, serta hasrat yang memberi mereka makna setiap harinya. Budaya populer di Amerika Latin menurut Fransiskus mengandaikan sebuah

²⁶ Fransiskus, “Message of His Holiness Pope Francis First World Day of The Poor; 33rd Sunday in Ordinary Time 19 November 2017” (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2017), 3, accessed February 15, 2022, https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/poveri/documents/papa-francesco_20170613_messaggio-i-giornatamondiale-poveri-2017.pdf.

²⁷ Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), 180–183, https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.pdf.

²⁸ *Ibid.*, 220.

status teologis, karena bagaimanapun cara kita mendengarkan Allah Bapa adalah bagaimana kita harus mendengarkan umat-Nya. Jika kita tidak mendengarkan dengan cara yang sama, hati yang sama, maka ada yang keliru di sana.²⁹

Ketidakadilan struktural yang menimpa orang-orang miskin bukanlah kehendak Allah. Orang-orang miskin perlu dipahami dari penderitaan mereka akibat ketidakadilan sosio-ekonomi. Untuk itu, orang-orang miskin ini ingin menjadi *'people-as-nation'* sekaligus juga ingin menghidupi dan memahami dirinya sebagai *'people-as-faithfull'*. Bagaimanapun, agama memberikan makna, harapan, dan mendorong adanya perlawanan secara berlanjut terhadap budaya yang mendominasi. Menurut Paus Fransiskus pendekatan sosio-kultural itu:

berakar di *barrio*, tanah, kantor, serikat pekerja, kemampuan untuk melihat diri Anda di wajah orang lain, kedekatan harian ini dengan bagian masalah mereka—karena mereka ada dan kita semua memilikinya—dan tindakan kecil kepahlawanan mereka: inilah yang memungkinkan kita untuk mempraktekkan perintah kasih, bukan atas dasar gagasan atau konsep, melainkan atas dasar pertemuan antarpribadi yang sejati. Kita perlu membangun budaya pertemuan ini. Kita tidak menyukai konsep atau ide; tidak ada yang menyukai konsep atau ide. Kita mencintai orang.³⁰

Dalam hal ini Paus Fransiskus tidak sedang menawarkan suatu bentuk populisme, bukan pula teologi populis, karena istilah *"people"* dibedakan dari *"mass"*.³¹ Dalam pemahamannya, *"people"* mengandaikan suatu kemampuan kolektif subjek untuk menghasilkan proses sejarahnya sendiri. *"People"* yang dimaksudkan mewakili suatu entitas konkret atau subjek sejarah dan secara

²⁹ Fransiskus, "Apostolic Journey - Bolivia: Meeting with Clergy, Religious and Seminarians at the Coliseum of Don Bosco College (Santa Cruz de La Sierra, 9 July 2015)" (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 3, accessed February 15, 2022, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/july/documents/papa-francesco_20150709_bolivia-religiosi.html.

³⁰ "...rootedness in the *barrio*, the land, the office, the labor union, this ability to see yourselves in the faces of others, this daily proximity to their share of troubles – because they exist and we all have them – and their little acts of heroism: this is what enables you to practice the commandment of love, not on the basis of ideas or concepts, but rather on the basis of genuine interpersonal encounter. We need to build up this culture of encounter. We do not love concepts or ideas; no one loves a concept or an idea. We love people." Fransiskus, "Apostolic Journey - Bolivia: Participation at the Second World Meeting of Popular Movements at the Expo Feria Exhibition Centre (Santa Cruz de La Sierra, 9 July 2015)" (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 4, accessed February 15, 2022, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/july/documents/papa-francesco_20150709_bolivia-movimenti-popolari.html.

³¹ Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 204.

kolektif-politis mampu menangkap segala yang baik sebagai nilai yang langgeng dan nilai bersama.³² Bagi Fransiskus setiap bangsa adalah pencipta kebudayaan mereka sendiri dan tokoh utama sejarah mereka sendiri.³³ Dengan demikian, Paus Fransiskus tidak menempatkan “*people-as-poor*” sebagai objek, entah politis maupun pastoral.

Seorang Jesuit Venezuela, Pedro Trigo menegaskan bahwa teologi pembebasan mengajukan—sebagaimana kebaruan historis yang ada di dalam Injil—pendasaran manusia sebagai suatu subjek sejarah entah di masyarakat maupun di dalam Gereja. “*People*” berbagi cara hidup dan proyek politis yang mengharapkan datangnya kebaikan bersama.³⁴ Bagi Paus Fransiskus orang-orang miskin hidup dalam kondisi sosio-ekonomi yang buruk. Kenyataan sejarah masih terus mendesak mereka dalam kemiskinan dan penderitaan akibat fetisisme pasar.³⁵

Panggilan moral untuk peduli terhadap orang miskin bagi Paus Fransiskus berakar pada “*golden rule*” Immanuel Kant dan Injil Matius 7:12, “*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.*” Inilah yang ia tegaskan kembali di dalam *Fratelli Tutti*. Paus Fransiskus menawarkan suatu hermeneutika pinggiran untuk memahami visi teologis keberpihakan kepada orang miskin ini. Menurutnya, keberpihakan kepada orang miskin sebagai kategori teologis berarti suatu elemen struktural atau kondisi yang terus berlanjut dalam hidup dan misi seluruh Gereja, dan dengan demikian dimampukan untuk membawa perubahan nyata dalam masyarakat.

Dalam *Evangelii Gaudium* 198 Fransiskus menyebutkan secara eksplisit bahwa keberpihakan kepada orang miskin merupakan kategori teologis, ketimbang budaya, sosiologis, politis atau filosofis. Allah menunjukkan kepada kaum miskin “kemurahan hati-Nya yang pertama.” Preferensi ilahi ini memiliki konsekuensi bagi hidup beriman semua umat Kristiani, karena dipanggil untuk memiliki “pikiran... yang terdapat juga dalam Yesus Kristus” (Flp 2:5). Diilhami oleh sabda ini, Gereja telah memihak orang-orang miskin yang dipahami sebagai “bentuk khusus prioritas dalam mengamalkan cinta kasih Kristiani. Seluruh Tradisi Gereja memberi kesaksian tentang itu.”

Bagi Paus Fransiskus, orang-orang miskin memiliki banyak hal untuk diajarkan. Mereka tidak hanya berbagi dalam *sensus fidei*, tetapi juga dalam kesulitan-kesulitannya, mereka mengenal Kristus yang menderita. Maka, panggilan umat Kristiani adalah panggilan untuk menemukan Kristus di dalam diri orang-orang miskin, untuk meminjamkan suaranya bagi perkara-perkara

³² Rafael Luciani, “Pope Francis and The Theology of The People,” in *The Routledge Handbook of Postsecularity*, ed. Justin Beaumont (New York: Routledge, 2019), 214–216.

³³ Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 122.

³⁴ Luciani, “Pope Francis and The Theology of The People,” 216.

³⁵ Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 204.

mereka, tetapi juga menjadi sahabat mereka, mendengarkan mereka, memahami mereka dan menerima hikmat tersembunyi yang ingin disampaikan Allah melalui mereka.³⁶

3.4 Kenosis Balthasar dan Keberpihakan Terhadap Orang Miskin

Pandangan teologis kenosis Balthasar dapat memperkaya visi teologis Paus Fransiskus mengenai keberpihakan terhadap orang miskin, terutama untuk melihat peran agensi dan kebebasan manusia. Pada prinsipnya, bagi Fransiskus keberpihakan terhadap orang miskin adalah kategori teologis, bukan sosiologis, filosofis maupun politis. Kristus nampak dalam diri orang miskin. Meski ini merupakan tindakan dalam kategori teologis, bukan berarti menjadi suatu bentuk spiritualitas yang pasif, penuh kepasrahan dan bahkan melebur pada penyerapan individu terhadap Yang Ilahi. Bagi Fransiskus, keberpihakan pada orang miskin merupakan pilihan struktural yang membawa transformasi sosio-ekonomi dan perubahan mentalitas. Setiap individu adalah warga negara yang memiliki komitmen dan tanggungjawab, bukan sekedar masa yang bisa digiring oleh kekuasaan.

Fransiskus mendorong agar agama memberikan makna, harapan, dan bahkan “perlawanan” terhadap budaya yang mendominasi. Dalam arti tertentu, agama tidak seperti yang dikatakan Marx sebagai candu bagi orang miskin. Dalam kaca mata kenosis Balthasar pandangan Fransiskus itu mampu menghindari penyerapan. Orang miskin tidak menganggap spiritualitas sebagai pelarian atas keterbatasannya, tidak menyangkal kebebasannya sebagai individu, dan tidak hanya bersikap pasif dalam hubungannya dengan Yang Ilahi. Bagi Balthasar di hadapan penderitaan karena kemiskinan, penindasan atau ketidakadilan, agama hadir sebagai komunitas yang disatukan secara fisik dan spiritual, historis dan kekal, serta betul-betul manusiawi sejauh masuk ke dalam hubungan dengan Yang Ilahi. Agama memberi makna untuk mengatasi penderitaan orang miskin tanpa jatuh pada yang mekanistik, programatis atau politis, maupun yang spiritualis semata.

Individu tidak lenyap dan terserap ke dalam massa. Fransiskus membedakan antara “*people*” dan “*mass*”. “*People*” mengandaikan kemampuan kolektif subjek untuk menghasilkan proses sejarahnya sendiri dalam entitas konkret. Orang miskin bukanlah objek politis ataupun pastoral, tetapi subjek sejarah yang konkret, pencipta kebudayaan dan tokoh utama sejarah mereka. Fransiskus mengkritik suatu populisme yang tak bertanggungjawab. Senada dengan hal itu, Balthasar juga mengkritik bentuk masyarakat yang menyerahkan sepenuhnya individu-individu pada tujuan ideal seperti dalam Marxisme dan filsafat Hegel. Alih-alih memberikan ruang kebebasan pada agensi untuk melawan, sebenarnya ideologi Marxis justru

³⁶ Ibid., 198.

menyerap dan menghilangkan kebebasan dalam sekumpulan masa yang memberontak. Konsep Fransiskus mengenai “*people*” dalam kacamata kenosis Balthasar sejalan dengan adanya pengakuan aktivitas manusia dalam tindakan kenosis. Bukan suatu spiritualitas pasif, tetapi kenosis yang digerakkan oleh ketaatan aktif. Ada kerjasama antara manusia dan kehendak Allah dalam *discernment*.

Visi pembebasan orang-orang miskin bagi Fransiskus terletak pada interpretasi yang tepat mengenai budaya mereka, bukan menggunakan ideologi dari luar. Kemiskinan di Amerika Latin misalnya dapat dipahami dengan hermeneutika sosio-kultural agama populer yang hidup di sana. Untuk itu, mereka perlu didengarkan sebagaimana kita mendengarkan Allah Bapa. Kita bisa menghubungkan visi pembebasan Fransiskus ini dengan motif kenosis Balthasar, yaitu inkarnasi Putera dan relasi kasih Trinitas. Sebagaimana Putera yang berinkarnasi menjadi dekat bahkan menjadi sama dengan manusia dalam arti tertentu. Berpihak pada orang miskin pada dasarnya juga merupakan tindakan inkarnatif yang didasari oleh motif kasih dalam membangun relasi terhadap orang miskin. Untuk itu, perlu masuk dalam realitas yang dihadapi orang miskin dan turut memperjuangkan yang mereka butuhkan.

Relasi kasih dalam Trinitas merupakan motif kenosis yang paling tepat menurut Balthasar. Demikian pula Fransiskus mengatakan bahwa panggilan moral untuk peduli terhadap orang miskin didasarkan pada “*the golden rule*” untuk memperlakukan orang lain dengan semangat kasih sebagaimana kita juga ingin diperlakukan demikian. Ada hubungan kesalingan yang tidak menyerap (meleburkan) individu, tetapi juga tidak membiarkan individu menjadi liar dengan otonominya. Dalam hal ini kenosis Balthasar menyajikan pemahaman mengenai pembentukan komunitas etis di mana kekuasaan tidak diikat dalam ketaatan buta dan kemuliaan tidak ditentukan dari kerendahan hati.

Keberpihakan terhadap orang miskin yang berakar pada hadirnya Kristus dalam diri orang miskin bukan menjadikan orang miskin itu objek, tetapi mereka juga memiliki banyak hal untuk diajarkan. Mereka dekat dengan Kristus yang menderita dan dari mereka kita bisa menerima hikmat tersembunyi yang ingin disampaikan Allah melalui mereka. Dalam kacamata kenosis Balthasar, keberpihakan semacam itu tidak jatuh pada otonomi semata yang terlalu menonjolkan peran individu sebagai penentu makna. Agensi manusia memang diperlukan agar mampu membuat pilihan bebas, tetapi bagi Balthasar setiap individu secara teologis menjadi pribadi karena mendapat panggilan dan misi untuk mencintai dan melayani. Misi merupakan panggilan Injil dalam setiap individu untuk mencintai dan melayani, tetapi membiarkan diri dibentuk oleh mereka yang dilayani itu. Tindakan kenosis pun tidak pernah mementingkan diri sendiri sebagaimana juga relasi Trinitas saling

menyerahkan diri mereka satu akan yang lain dalam kehidupan ilahi. Maka, menjadi aktivis sosial atau berbelas kasih terhadap yang miskin dan menderita ditujukan bukan supaya mendapatkan pujian, tetapi karena misi yang terdapat dalam tindakan kenosis.

4. Simpulan

Balthasar mampu memadukan Kristologi dan spiritualitas sebagai sarana yang sesuai bagi motif kenosis. Kebebasan dan hak pilihan Allah tidak bertentangan dengan hak pilihan manusia, tetapi mengandaikan kemungkinan menerima setiap tindakan bebas manusia dari sudut pandang cinta. Cinta kasih Ilahi yang memberi diri ini ketika diilhami pada manusia memunculkan misi, cara untuk menjadi pribadi teologis dalam komunitas orang-orang kudus.

Selanjutnya, pengakuan atas agensi dalam kenosis Balthasar ini memberikan solusi bagi persoalan teologi pembebasan untuk tidak jatuh pada ideologi Marxis maupun sebaliknya tidak berbuat sesuatu pun yang mengubah mereka yang tidak berdaya dan terpinggirkan. Melalui penegasan (*discernment*), teologi kenosis Balthasar bisa menjadi tanggapan spiritual terhadap penindasan dan ketidakadilan. Masalah agensi manusia kontemporer seperti feminisme, ketidakadilan struktural, hak asasi manusia, dan lain sebagainya bisa diperkaya melalui refleksi teologis kenosis Balthasar. Ada wacana tentang agensi yang tidak lenyap, tetapi juga tidak menjadi “liar”.

Dalam arti itulah kenosis Balthasar memberikan sumbangan yang penting untuk memaknai ajaran sosial keberpihakan terhadap orang miskin. Tuduhan atas keberpihakan kepada orang miskin sebagai ideologi Marxis bisa dihindari karena dalam kenosis yang didasarkan pada relasi kasih Trinitas agensi manusia tidak terserap ke dalam kehidupan Ilahi dan tidak terpisah menjadi otonomi yang bergerak sendiri. Perjuangan terhadap keadilan dan penderitaan orang miskin sebagai katogeri teologis memperdayakan orang miskin sebagai subjek sejarah yang konkret. Orang miskin bukan objek pasif yang dininabobokan oleh agama. Di sisi lain, perjuangan itu juga bukan kategori sosiologis atau politis yang membiarkan orang-orang miskin lebur dalam ideologi perlawanan. Bukan juga menjadi individu yang dengan otonominya lepas dari kehendak Allah.

Sebagai tinjauan teologis mengenai kenosis Hans Urs von Balthasar tulisan ini menawarkan kebaruan dalam memaknai salah satu prinsip pokok ajaran sosial Gereja, yakni keberpihakan terhadap orang miskin. Tulisan ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan tulisan yang sudah ada mengenai kenosis, seperti tulisan Sarah Coakley dengan sudut pandang feminisme atau Francis George Puhicherry dengan sudut pandang kerendahan hati Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Timothy Yoder misalnya menyebutkan beberapa kemungkinan untuk mendialogkan teologi kenosis Balthasar, seperti

kehidupan mistik dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.³⁷ Mengingat tekanannya yang kuat pada aspek agensi, kiranya teologi kenosis Balthasar juga bisa dipakai untuk memahami berbagai aspek teologis lain yang terkait dengan kehidupan publik kontemporer, seperti dialog antaragama, dialog dengan kebudayaan, dan lain sebagainya.

5. Kepustakaan

- Balthasar, Hans Urs von. "Communio: A Program." *Communio: International Catholic Review* 33 (2006): 167. Accessed February 14, 2022. <https://www.communio-icr.com/articles/view/communio-a-program>.
- . *Engagement with God: The Drama of Christian Discipleship*. San Francisco: Ignatius Press, 2008.
- . *Epilogue*. San Francisco: Ignatius Press, 2004.
- . "The Fathers, The Scholastics, and Ourselves." *Communio* 24, no. 2 (1997).
- . *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory I: Prolegomena*. San Francisco: Ignatius Press, 1988.
- . *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory III: The Dramatis Personae: The Person in Christ*. San Francisco: Ignatius Press, 1992.
- . *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory IV. The Action*. San Francisco: Ignatius Press, 1994.
- Coakley, Sarah. "Kenōsis and Subversion: On the Repression of 'Vulnerability' in Christian Feminist Writing." In *Powers and Submissions: Spirituality, Philosophy, and Gender*, 172. Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd, 2002.
- Donald Senior. "The New Dictionary of Catholic Spirituality." Edited by Michael Downey. Minnesota: Liturgical Press, 1993.
- Fields, Stephen. "Balthasar and Rahner on the Spiritual Senses." *Theological Studies* 57, no. 2 (1996): 19–37.
- Fransiskus. "Apostolic Journey - Bolivia: Meeting with Clergy, Religious and Seminarians at the Coliseum of Don Bosco College (Santa Cruz de La Sierra, 9 July 2015)." 5. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2015. Accessed February 15, 2022. <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/july/docum>

³⁷ Yoder, "Hans Urs Von Balthasar and Kenosis: The Pathway to Human Agency," 129–136.

- ents/papa-francesco_20150709_bolivia-religiosi.html.
- . “Apostolic Journey - Bolivia: Participation at the Second World Meeting of Popular Movements at the Expo Feria Exhibition Centre (Santa Cruz de La Sierra, 9 July 2015).” Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2015. Accessed February 15, 2022.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/july/documents/papa-francesco_20150709_bolivia-movimenti-popolari.html.
- . *Evangelii Gaudium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.pdf.
- . “Message of His Holiness Pope Francis First World Day of The Poor; 33rd Sunday in Ordinary Time 19 November 2017.” Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2017. Accessed February 15, 2022.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/poveri/document/s/papa-francesco_20170613_messaggio-i-giornatamondiale-poveri-2017.pdf.
- Kilby, Karen. “Balthasar and Karl Rahner.” In *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, edited by Edward T. S. J. Oakes and David Moss, 282. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Leamy, Katy. “A Comparison of the Kenotic Trinitarian Theology of Hans Urs von Balthasar and Sergei Bulgakov.” Marquette University, 2009.
http://epublications.marquette.edu/dissertations_mu/211.
- Luciani, Rafael. “Pope Francis and The Theology of The People.” In *The Routledge Handbook of Postsecularity*, edited by Justin Beaumont. New York: Routledge, 2019.
- Mongrain, Kevin. *The Systematic Thought of Hans Urs Von Balthasar: An Irenaean Retrieval*. New York: Herder & Herder, 2002.
- Pardue, Stephen T. *The Mind of Christ : Humility and the Intellect in Early Christian Theology*. London: Bloomsbury, 2013.
- Pinckard, Cliff. “Rush Limbaugh’s Criticism of Pope Francis Brings Plenty of Backlash: A Closer Look - Cleveland.Com.” Accessed December 20, 2021.
https://www.cleveland.com/nation/2013/12/rush_limbaughs_criticism_of_po.html.
- Pudhicherry, Francis George. “Self-Love to Self-Emptying Love: The Divine Kenosis and Humility in The Foundational Experiences of The

Society of Jesus and Chapter 4 of The General Examen.” Universidad Pontificia Comillas De Madrid, 2016.

Redaksi Generositymonk. “Ignatius of Antioch: Willingly Die for God – Generosity Monk.” Accessed January 24, 2022.
<https://generositymonk.com/2021/02/11/ignatius-of-antioch-willingly-die-for-god/>.

Tornielli, Andrea, and Giacomo Galeazzi. *This Economy Kills*. Minnesota: Liturgical Press, 2015.

Weaver, Darlene Fozard. *Self Love and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Yoder, Timothy J. “Hans Urs Von Balthasar and Kenosis: The Pathway to Human Agency.” Loyola University Chicago, 2014.